

KONSERVASIBANGUNANPADAGEDUNGJUANG45 TAMBUNDENGANMETODEADAPTIVEREUSE

Nur Falqiyah Miftahul Ilmi¹, Ayub Muktiono²

Universitas Krisnadwipayana

Jalan Raya Jatiwaringin, RT.03 / RW.04, Jatiwaringin,

Pondok Gede, Kota Bekasi, Jawa Barat

Email : ayubmuktiono@unkris.ac.id

ABSTRAK

Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia bekasi di juluki sebagai Kota Patriot karena tidak bisa dilepaskan dari para pejuang bekasi yang gagah dan berani. Gedung Juang 45 Tambun ini merupakan salah satu simbol perjuangan berdirinya Republik Indonesia. Pada penelitian ini menjelaskan tentang salah satu cara konservasi dengan menggunakan strategi adaptive reuse. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada strategi ini bangunan dikonservasi dengan mengalihkan fungsi, yang fungsinya dapat bermanfaat untuk bangunan tersebut. Dari hasil penelitian, saat ini gedung Juang 45 di alih fungsikan menjadi museum digital dan tidak banyak perubahan dari bangunan gedung juang 45 ini. Manfaat yang dapat dirasakan setelah dilakukannya konservasi pada bangunan Gedung Juang 45 menjadi tempat wisata sejarah di Kabupaten Bekasi yaitu agar masyarakat lebih peduli dalam menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah para pahlawan, menambah daya tarik wisatawan, dan menambah perekonomian para pedagang kaki lima di sekitar Gedung Juang 45.

Kata Kunci : Gedung Juang 45 Tambun, Adaptive Reuse, Manfaat Konservasi

ABSTRACT

In the history of the struggle for Indonesian independence, Bekasi is nicknamed the City of Patriots because it cannot be separated from the brave and brave Bekasi fighters. Gedung Juang 45 Tambun is one of the symbols of the struggle for the founding of the Republic of Indonesia. This study describes one way conservation by using an adaptive reuse strategy. The method used in this research is qualitative method. In this strategy the building is conserved by transferring its function, wich function can be beneficial for the building. From the results of the research, currently the Juang 45 building has been converted into a digital museum and not much has changed from the Juang 45 building. The benefits that can be felt after the conservation of the Juang 45 Building into a historical tourist spot in Bekasi

Regency is that the community cares more about protecting and preserving the historical heritage of the heroes, increasing tourist attraction, and increasing the economy of the street vendors around the Juang 45 Building.

Keywords : Gedung Juang 45 Tambun, Adaptive Reuse, and Conservation Benefits

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bekasi dijuluki sebagai Kota Patriot, karena dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari para pejuang Bekasi yang begitu gagah dan berani. Bekasi memiliki gedung bersejarah peninggalan pra kemerdekaan yang dikenal sebagai Gedung Tinggi, terletak di Jalan Sultan Hasanudin No. 5, Kelurahan Mekar Sari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, tidak jauh dari Pasar Tambun dan Stasiun kereta api Tambun. Gedung Juang didirikan pada tahun 1910 M, pada zaman penjajahan Belanda.

Gedung Juang adalah gedung tua dengan arsitektur Belanda. Gedung Juang ini merupakan salah satu simbol perjuangan berdirinya Republik Indonesia. Dan Gedung Juang ini adalah salah satu bangunan yang kurang terawat dengan baik dan pada bangunan terdapat beberapa bagianbagian yang telah mengalami kerusakan. Bangunan bersejarah ini kurang terekspos dan kurang dalam pendanaan ekonomi sehingga, memiliki permasalahan dalam kurangnya pemeliharaan dan perawatan pada bangunan. Hal tersebut menyebabkan kerusakan pada beberapa bagian interior dan eksterior pada bangunan. Pada bagian eksterior yang mengalami kerusakan adalah bagian fasad, kusen, dan ornamen bangunan, selain itu bagian eksterior dan interior juga mengalami pengelupasan dan pengkristalan cat pada bagian dindingnya.

Pada awalnya Gedung Juang 45 ini adalah gedung tuan tanah berbangsa Tionghoa yang diambil alih oleh Belanda sebagai kantor cabang yang sekarang dialih fungsikan menjadi salah satu tempat destinasi wisata lokal yang memiliki nilai sejarah tinggi. Museum merupakan tempat menyimpan warisan budaya yang menghubungkan manusia dari masalalu hingga masa kini. Warisan budaya tersebut dapat berupa patung, lukisan, dan peninggalan lainnya. Hal ini dapat menjadi bukti peradaban manusia yang telah melewati proses sosial (Saputra & Marta, 2020).

Menurut UU RI No. 11 tahun 2010, bangunan cagar budaya memiliki arti bagi masyarakat Indonesia, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan, dengan cara melakukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Manfaat konservasi atau pelestarian bangunan maupun kawasan warisan budaya dapat memberikan manfaat bagi kebudayaan dan menjadi sumber-sumber sejarah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan memperkaya estetika suatu lingkungan atau daerah.

Konservasi/adaptive reuse merupakan upaya untuk melestarikan, melindungi, serta memanfaatkan kembali bangunan yang memang sudah tidak digunakan lagi. Konservasi yang dituju ialah pemanfaatan kembali bangunan/gedung-gedung tua sejarah atau budaya, atau biasa disebut dengan bangunan *heritage* atau bangunan cagar budaya. Masalah utama dalam adaptive reuse adalah keputusan secara acak terhadap pemilihan fungsi baru untuk bangunan cagar budaya (David Kincaid, 2002).

Gedung Juang memerlukan strategi konservasi agar dapat mempertahankan bangunan serta agar tidak terjadi bertambahnya kerusakan pada bagian yang lain. Pada penelitian ini menjelaskan tentang salah satu cara konservasi dengan menggunakan strategi adaptive reuse. Pada strategi ini bangunan dikonservasi dengan mengalihkan fungsi, yang fungsinya dapat bermanfaat untuk bangunan tersebut. Proses pembangunan kembali bangunan gedung juang harus lebih bermakna dan bermanfaat dalam memfungsikannya kembali dari segi ekonomi. Hasil yang diperoleh dari pemanfaatan bangunan tersebut dapat digunakan untuk biaya perawatan dan pemeliharaan tempat bangunan tersebut. Selain itu, dalam melakukan konservasi memerlukan persepsi dalam membangun bangunan. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahannya yang akan dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode adaptive reuse pada Gedung Juang Tambun?
2. Apa saja dampak ekonomi sekitar dari perubahan bangunan Gedung Juang Tambun?

Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode adaptive reuse pada Gedung Juang Tambun.
2. Untuk mengetahui apa saja dampak ekonomi sekitar dari perubahan bangunan Gedung Juang Tambun.

2. LANDASAN TEORI

Sejarah Gedung Juang 45

Pembangunan tahap pertama Gedung Juang dimulai pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1910. Pembangunan tahap kedua dimulai pada tahun 1912 dan selesai pada tahun 1925.

Gedung Juang 45 disita dari keluarga Khouw Van Tamboen pada tahun 1942. Pada masa pendudukan Jepang. Gedung Juang 45 hanya berjarak beberapa kilometer dari perbatasan terluar Batavia, kawasan Sasak Rarang, yang kini menjadi kawasan perbatasan antara Kabupaten Bekasi Timur dan Kecamatan Tambun Selatan.

Pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1943, pasukan Jepang mengambil alih gedung tersebut dan menjadikannya sebagai salah satu pusat kekuasaan di Indonesia kolonial. Saat itu, pasukan Jepang yang melintasi kawasan Bekasi dengan kereta api ingin meninggalkan Indonesia dari Bandara Karijati di Subang. Rel kereta berbelok ke jalan buntu, meninggalkan kereta dalam rawa, dan sebagian besar tentara Jepang yang tidak bersenjata dibantai oleh pejuang kemerdekaan Indonesia dan tubuh mereka dibuang di Sungai Bekasi untuk menyimpan senjata mereka di dalam gerbong. Setelah penarikan Jepang dari Indonesia pada tahun 1945, Dewan Nasional Indonesia menggunakan gedung Juang 45 sebagai kantor Kabupaten Jatinegara.

Teori Konservasi

Konservasi adalah proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Dengan kata lain mempertahankan “sesuatu” dalam jangka waktu yang panjang sehingga nilai-nilai yang dimilikinya dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Konservasi sebagai salah satu teknik (bentuk) pelestarian yang mengalami perubahan konsep dari tahun ke tahun. Strategi pelestarian (Konservasi) meliputi konservasi lingkungan (*natural*) dan konservasi kebudayaan (*cultural*). Konservasi lingkungan sebagai cara untuk melindungi suatu kawasan yang spesifik namun masih memungkinkan dalam terjadinya perubahan (Jurnal UNDAGI, 2016).

Teori Adaptive Reuse

Adaptive reuse adalah salah satu bentuk pelestarian bangunan. Adaptive reuse berfungsi sebagai alternatif untuk melestarikan dan memelihara bangunan bersejarah, mengalihkan fungsi bangunan lama ke bangunan baru, serta memberi manfaat bagi masyarakat sekitar dan kawasan itu sendiri. Konsep tersebut menghargai dan menghargai nilai sejarah yang tertanam di dalamnya, yang akan memberikan dampak positif bagi daerah itu sendiri maupun bagi pemerintah setempat.

Menurut Purwanti (2016) *Adaptive Reuse* adalah salah satu jenis dari kegiatan konservasi. Menurut beliau pula, konservasi adalah sebuah upaya dalam mengelola suatu tempat untuk memelihara keasliannya dan menjaga nilai budayanya.

Adaptive reuse pada bangunan bersejarah adalah konservasi yang tujuan utamanya adalah untuk memanfaatkan kembali sebuah bangunan tanpa mengubah struktur aslinya dengan menghadirkan fungsi baru untuk melanjutkan hidup bangunan tersebut (Shiple et al, 2006).

Teori Pariwisata

Menurut Suwanto dalam Simanjuntak, dkk (2017;2-4) pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu suatu perubahan tempat tinggal sementara di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan, misalnya untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu sehingga terdorong untuk berpergian dengan motif berbagai kepentingan, seperti ekonomi, sosial, kebudayaan, agama, kesehatan, dan kepentingan lain seperti ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk meneliti. Secara historis, seseorang atau sekelompok orang melakukan wisata pada hakikatnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dengan melakukan berbagai aktivitas di suatu negara atau di berbagai negara.

Teori Cagar Budaya

Cagar budaya sendiri dalam pengertiannya menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Melihat pada pengertian pelestarian, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 dalam bab 1 pasal 1 nomor 22, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian ini kemudian memerlukan suatu keahlian khusus atau tenaga ahli pelestarian. Tenaga Ahli Pelestarian sendiri adalah orang yang karena kompetensi keahliannya khususnya dan/atau

memiliki sertifikat di bidang Pelindungan, Pengembangan, atau Pemanfaatan Cagar Budaya. Pelestarian dan pengembangan kebudayaan dalam hal Cagar Budaya merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Untuk itu diperlukan juga beberapa kebijakankebijakan pemerintah dalam mensukseskan pelestarian dan pengembangan warisan budaya.

Museum

Museum adalah lembaga yang melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2005 tentang Museum. Museum didefinisikan berdasarkan konferensi umum ICOM (*International Council Of Museums*) pada 24 Agustus 2007 di Austria, disebut bahwa Museum adalah suatu lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, meneliti, merawat, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungan yang bertujuan untuk pendidikan, pengkajian, dan kesenangan.

3. METODOLOGI

Pendekatan Penelitian

Metode berasal dari bahasa inggris (*method*) yang artinya cara, yaitu cara untuk mencapai tujuan. Menurut Wardi Bachtiar seperti dikutip Adon Nasrullah J. metode penelitian, berarti prosedur pencarian data, meliputi penentuan populasi, sampling penjelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara pengumpulan data dan teknik analisisnya (Jamaludin, 2011 : 54). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan data-data dan informasi yang relevan maka dibutuhkan survei lokasi terhadap objek penelitian pada bangunan Gedung Juang Tambun pada tanggal 17 November 2022 pukul 2.40 PM. Tujuan survey adalah untuk mendapatkan informasi dan melihat fasilitas yang terdapat pada bangunan Gedung Juang Tambun. (Penulis, 2022)

Populasi dan Sampel

Teknik Sampling

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampel. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah simple random sampling yang sederhana dan banyak digunakan karena pengambilan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang terdapat pada populasi tersebut.

Teknik Pengumpulan Data Observasi

Observasi merupakan penyelidikan mendalam tentang gejala sosial secara sistematis (Adon Narullah Jamaludin, 2011:62). Untuk memperoleh data-data secara langsung maka, penelitian ini dilakukan dengan kunjungan langsung ke lapangan, melihat situasi pada objek, kondisi yang relevan pada lingkungan yang diamati sehingga mendapatkan data yang diteliti.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang terdapat bahan tertulis, surat-surat penting yang diperoleh untuk melengkapi data dari hasil wawancara maupun kepentingan yang masih berhubungan dengan penelitian. Pada penelitian ini penulis mencari data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen. Data yang dikumpulkan yaitu berupa foto-foto objek bangunan Gedung Juang Tambun, tulisan dan lain-lain.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016 : 68). Variabel yang terdapat pada penelitian terdiri dari *variable independent* (variabel bebas) dan *variable dependent* (variabel terikat). Variabel terikat yaitu tergantung pada variabel lainnya, sedangkan variabel bebas yaitu tidak tergantung pada variabel lainnya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan



Tampak Depan

Tampak Depan

Tampak Belakang

Tampak Belakang

Gambar 4.1 Tampak Depan Dan Belakang Gedung Juang
(Sumber : Google.com, Koleksi Pribadi)

Pada bagian tampak depan dan belakang pada Bangunan Gedung Juang Tambun tidak ada yang berubah hanya saja diberikan penambahan kaca pada bagian koridor lantai 1 dan 2.

Bangunan Dulu Bangunan Saat Ini



Tampak Belakang Bangunan Sebelah Kanan Gedung Utama

Tampak Belakang Bangunan Sebelah Kanan Gedung Utama



Tampak Samping Kanan Gedung Utama

Tampak Samping Kanan Gedung

variable independent (variabel bebas) untuk penerapan pengalihan fungsi bangunan cagar budaya pada Gedung Juang 45 Tambun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan Dulu Bangunan Saat Ini



Tampak Depan Bangunan Sebelah Kiri Gedung Utama

Tampak Depan Bangunan Sebelah Kiri Gedung Utama



Tampak Depan Bangunan Sebelah Kiri Gedung Utama

Tampak Depan Bangunan Sebelah Kiri Gedung Utama

Gambar 4.2 Tampak Depan Bangunan Sebelah Kanan Dan Kiri Bangunan Utama
(Sumber : Google.com, Koleksi Pribadi)

Pada bangunan sebelah kanan dan kiri gedung utama tidak terdapat perubahan hanya saja dilakukan pengecatan ulang berwarna putih dan dialih fungsikan sebagai sekretariat kantor

Bangunan Tempo Bangunan Saat Ini
Dulu



Tampak Depan Bangunan Sebelah Kanan Gedung Utama

Tampak Depan Bangunan Sebelah Kanan Gedung Utama

Gambar 4.3 Bangunan Cafe dan Toko Souvenir
(Sumber : Google.com dan Koleksi Pribadi)

Pada gambar diatas merupakan bangunan yang terdapat disebelah kanan bangunan gedung juang yang saat ini dialih fungsikan **Hasil Penerapan Metode Adaptive Reuse Pada Gedung Juang Tambun**

Pada bangunan gedung juang tambun ini tidak banyak perubahan yaitu sebagai berikut :

Bangunan Dulu Bangunan Saat Ini Utama

Gambar 4.2 Tampak Belakang Bangunan Cafe Dan Tampak Samping Kanan Gedung Utama

(Sumber : Google.com, Koleksi Pribadi)

Disekitar bangunan utama, terdapat bangunan kecil yang difungsikan sebagai Kantor Lembaga Veteran Republik Indonesia. Bangunan ini terdapat perubahan karena pada bangunan dulu hanya terdapat jendela, saat ini sudah diberikan kaca lebar sebagai pintu dan jendela dan dialih fungsikan sebagai Toko Souvenir dan Cafe.

Pada tampak sebelah kanan bangunan tidak terdapat perubahan hanya saja ditambahkan kaca dibagian koridor lantai 1 dan lantai 2. sebagai cafe dan toko souvenir.



Gambar 4.4 Bangunan Gedung Juang Tambun
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Pada gambar diatas merupakan bangunan Gedung Juang ini tidak banyak berubah. Terdapat atap tumpuan yang unik pada bangunan Gedung Juang selain berfungsi sebagai ventilasi udara, atap ini juga berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya ke dalam bangunan.

Pada bangunan utama terdapat 2 lantai, dilantai pertama masih ditemui tegel asli dan dinding yang dilapisi keramik berhias.



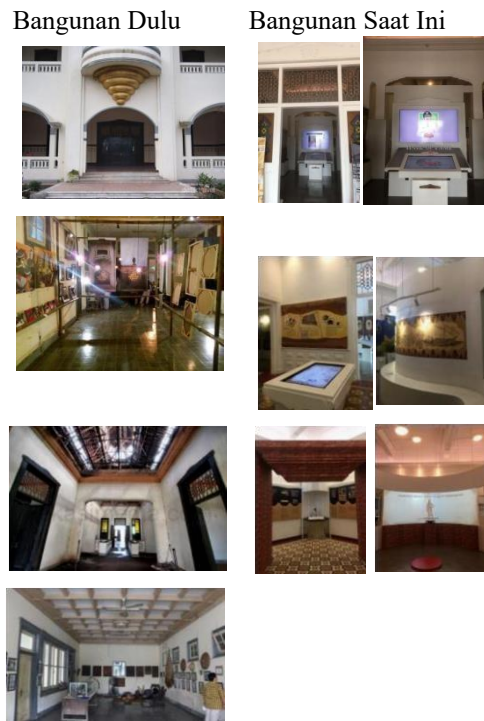
Gambar 4.5 Tangga Gedung Juang Tambun
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Lantai pertama dan kedua dihubungkan dengan tangga yang dilapisi dengan marmer. Pada Gambar diatas, merupakan tangga tempo dulu, pada tangga tersebut terdapat bekas pintu sebagai pintu masuk ke ruang bawah tanah. Tetapi saat ini, pintu tersebut sudah ditutup secara permanen.



Gambar 4.6 Tampak Samping 4.7 Tampak Depan
(Sumber : Koleksi Pribadi) (Sumber : Koleksi Pribadi)

Pada (Gambar 4.6 dan 4.7) terdapat bangunan dibagian Timur yang dulu nya merupakan rumah tinggal pahlawan dan kantor yang saat ini dijadikan toko merchandise atau oleh-oleh khas bekasi serta cafe yang merupakan produk kreatif UMKM warga bekasi, dan beragam kuliner bekasi yang berada disekitar gedung.



Gambar 4.8 Interior Lantai 1
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Pada gambar tabel diatas merupakan bagian interior dari Gedung Juang Tambun yang dulunya merupakan ruangan yang memajang foto-foto maupun lukisan jaman dulu, saat ini konsep museum berbasis digital. Saat memasuki tempat ini, bisa melihat Ruang Sejarah Bupati Bekasi dari masa ke masa, bahkan lengkap dengan dokumentasi berupa foto dan video. Selain itu, ada peninggalan masa prasejarah yang terawat dengan

Bangunan Dulu



Bangunan Saat Ini



Gambar 4.10 Plafond Gedung Juang
(Sumber : Google.com, Koleksi Pribadi)

baik dan terdapat cinema tiga dimensi (3D) yang menampilkan perjuangan rakyat bekasi.

Bangunan Dulu



Bangunan Saat Ini



Gambar 4.9 Tangga Lt. 1 Ke Lt.2
(Sumber : Google.com, Koleksi Pribadi)

Pada gambar diatas merupakan tangga yang terletak di lantai satu ke lantai dua, saat ini kondisi tangga tidak ada yg berubah hanya saja dicat kembali berwarna putih agar terlihat lebih terawat.

Plafond asli lantai dua sudah rusak sehingga diganti dengan plafond yang baru, penggantian plafond ini dilaksanakan saat renovasi gedung oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi pada tahun 2017 lalu.

Pembahasan

Dampak Ekonomi Sekitar Dari Perubahan Bangunan Gedung Juang Tambun.

Dengan perubahan fungsi pada bangunan akan membawa dampak baik bagi lingkungan sekitar karena menerapkan digitalisasi pada museum gedung juang tersebut, menjadikan daya tarik tersendiri untuk para pengunjung. Biasanya pengunjung yang berdatangan mengabadikannya dengan berfoto dan membuat video untuk tugas atau untuk dibagikan ke media sosial. Dengan adanya tour guide dapat memudahkan para pengunjung.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar



Gambar 4.17 Taman Kolam Ikan Gambar 4.18 Kolam Ikan
(Sumber : Koleksi Pribadi) (Sumber : NativeIndonesia.com)

Pada bangunan Gedung Juang 45 ini merupakan bangunan bersejarah yang kurang Budaya, Bab VII Pelestarian, Bagian kesatu Umum Pasal 53, ayat 4 :

Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

Konservasi adalah melestarikan atau melindungi. Sedangkan menurut ilmu lingkungan, konservasi adalah:

- Di sisi lain, berusaha untuk meningkatkan efisiensi penggunaan, produksi, transmisi atau distribusi energi, sehingga dapat mengurangi konsumsi energi dan memberikan tingkat layanan yang sama.
- Berusaha melindungi dan mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alamnya.
- Hunian jangka panjang dan upaya lingkungan.

terawat, sehingga dilakukan konservasi Gedung Juang 45 menjadi Museum Digital. Dengan diterapkannya digitalisasi pada museum bersejarah ini sebagai metode penyampaian yang lebih interaktif, menjadikan daya tarik bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Selain museum, terdapat Plaza yang luas dengan taman kolam ikan yang dapat dimanfaatkan untuk berfoto dengan menggunakan latar belakang Gedung Juang 45 dan bisa bermain ditaman (Gambar 4.17 dan 4.18).

Adapun manfaat yang dapat dirasakan setelah dilakukannya konservasi pada bangunan Gedung Juang 45 menjadi tempat wisata sejarah di Kabupaten Bekasi yaitu sebagai berikut :

1. Agar masyarakat lebih peduli dalam menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah para pahlawan.
2. Menambah daya tarik wisatawan.
3. Menambah perekonomian para pedagang kaki lima di sekitar Gedung Juang 45.



Gambar 4.19 Pedagang Kaki Lima

parkir, pos satpam, taman, perpustakaan, souvenir shop dan cafe, panggung terbuka dan sebagainya.

(Sumber : Koleksi Pribadi)

Saat ini fasilitas yang berada di Gedung Juang 45 ini yaitu ruang pameran tetap dan temporer museum, ruang administrasi, ruang peralatan dan pengamanan gedung, beberapa perangkat multimedia, auditorium, ruang immersive, tempat



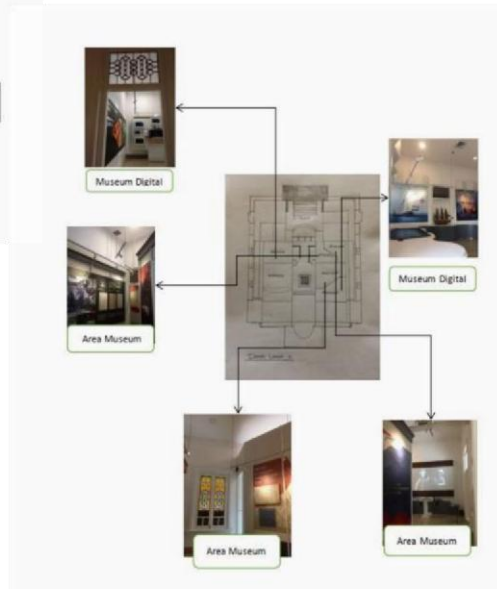
Gambar 4.20 Site Plan Gedung Juang 45
(Sumber : e-Proceeding of Art & Design, 2021)

Site Plan Saat Ini



Gambar 4.20 Site Plan Gedung Juang 45 Saat Ini
(Sumber : GoogleMaps.com)

Denah Lantai 2



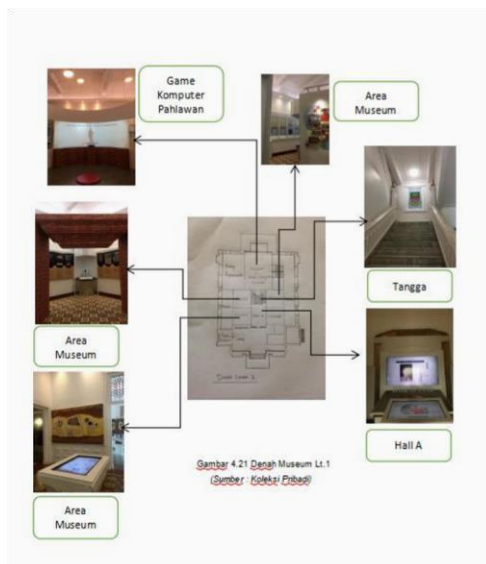
Gambar 4.22. Denah Museum Lt.2
(Sumber : Koleksi Pribadi)

S i
t e
P
l a n
D u
l u

Kesimpulan

Bangunan Gedung Juang 45 memiliki nilai sejarah yang tinggi, khususnya bagi warga **Denah Lantai 1**

Bangunan Gedung Juang 45 memiliki nilai



Bekasi dan sekitarnya. Keberadaan tempat ini menjadi saksi sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia untuk kemerdekaan. Saat ini gedung Juang 45 disulap menjadi museum digital untuk memperkenalkan kembali cagar budaya kepada masyarakat dengan fungsi barunya, baik sebagai destinasi wisata, pelestarian cagar budaya, maupun sarana edukasi pengetahuan budaya Kabupaten Bekasi. Adapun manfaat yang dapat dirasakan setelah dilakukannya konservasi pada bangunan Gedung Juang 45 menjadi tempat wisata sejarah di Kabupaten Bekasi yaitu agar masyarakat lebih peduli dalam menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah para pahlawan, menambah daya tarik wisatawan, Menambah perekonomian para pedagang kaki lima di sekitar Gedung Juang 45. Fasilitas yang berada di Gedung Juang 45 ini yaitu ruang pameran tetap dan temporer Gambar 4.21. Denah Museum Lt.1 museum, ruang administrasi, ruang peralatan

(Sumber : Koleksi Pribadi) dan pengamanan gedung, beberapa perangkat multimedia, auditorium, ruang immersive, tempat parkir, pos satpam, taman, perpustakaan, souvenir shop dan cafe, panggung terbuka dan sebagainya.

Saran

kerusakan dan tetap terpelihara dengan baik dan difasilitasi tempat sampah disekitar ruangan agar pengunjung tetap menjaga kebersihan didalam Gedung Juang 45 ini.

DAFTAR PUSTAKA

Museum digital cagar budaya gedung Juang 45 Kabupaten Bekasi Tahun 1999-2021 - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (n.d.).

Amalia, S. F. (2021, July 31). *Pelestarian Gedung Juang 45 Bekasi | Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur.*

Aditama, Y. W (2016, Oktober 29). *Redesain Gedung Juang 45 Tambun Sebagai Obyek Pariwisata Kesenjaraan Di Bekasi (Berbasis Ummatan Wasathan Wa Khairu Ummatin) UMS ETD-db.* (n.d.).

Pcbm, D. (2018, April 27). *Gedung Juang Tambun, Saksi Sejarah di Bekasi.*

Direktorat Pelindungan Kebudayaan. Humaidy, E. A. (2022, August 23). *Strategi Revitalisasi Gedung Juang Dengan Konsep Adaptive Reuse Menjadi*

Museum | Humaidy | Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan.

Guntara, M. G. (2021, January 1). *Makalah Pariwisata Gedung Juang 45 Bekasi.* Nasution, S. (2017, November 10).

VARIABEL PENELITIAN | Nasution | JURNAL RAUDHAH.

Putra, B. N, Antariksa, Ridjal. A. M. (n.d) *Pelestarian Bangunan Kolonial Museum Fatahillah Di Kawasan Kota Tua Jakarta. Jurnal :*

<https://media.neliti.com/media/publications/116089-ID-pelestarianbangunankolonial-museum-fat.pdf>

Ulfah, U. (2019, August 1). *Pengenalan*

Benda-benda Bersejarah Museum Fatahillah Melalui Pemanfaatan Media Animasi Interaktif Untuk Anak Sekolah Dasar | Ulfah | Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI.

Putra, B. N. (2017, February 14).

Pelestarian Bangunan Kolonial

Agar tetap terjaga Gedung Juang 45 ini harus dilakukan pengecekan rutin agar tidak terjadi

- Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta | Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur.*
- Handayani, Y. (2021, January 20). *MUSEUM BAHARI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH | Handayani | Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah.*
- Nugraha, R. N. (2022, November 3). *PENGELOLAAN MUSEUM BAHARI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA EDUKASI DI JAKARTA | Jurnal Inovasi Penelitian.*
- Saputra, H. (2013, December 31). *Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi | Saputra | Jurnal Arsitektur.*
- Saputra, M. R. (2020, March 31). *KAJIAN ADAPTIVE REUSE PADA BANGUNAN DI KOTA TUA JAKARTA | Saputra | PURWARUPA Jurnal Arsitektur.*
- Runa, I. W. *Digital Repository Warmadewa University.* (n.d.).
<http://repository.warmadewa.ac.id/id/eprint/300/2/JURNAL+UNDAGI+2016+KONSERVASI+BANGUNAN+BERSEJARAH.pdf>
- Fadhilah, D, Cardiah, T, Zahra, M.F.A. (2021, Agustus 4). *PERANCANGAN MUSEUM JUANG 45 BEKASI DENGAN PENYESUAIAN KEHIDUPAN NEW NORMAL | Jurnal e-Proceeding of Art & Design*
- Peraturan Pemerintah, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya